



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.¹ Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan atau upaya pengembangan kesadaran kemampuan, akses pemberdayaan peningkatan kemandirian pengelolaan diri dan lingkungannya dalam rangka mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, dan ketentraman masyarakat.²

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan.

¹ Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia 2001), hal. 6.

² Santiono Pranowo, *Memberdayakan Masyarakat Desa* (Majalah Gema Delta, Edisi 22, 2005), hal.20.



Apabila dikaji secara mendalam, seyogyanya pembangunan yang dilakukan oleh SDM semata-mata ditujukan untuk SDM itu sendiri. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.³

Pembangunan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal, yaitu dengan cara mengubah komposisi SDM dari yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan ke arah SDM yang memiliki ketrampilan tinggi.

Pendekatan dengan cara mengubah komposisi SDM berdasarkan asumsi bahwa kualitas SDM tidak semata-mata didasarkan pada pendidikan formal, tetapi tidak kalah penting adalah didasarkan pada kualitas ketrampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mengubah komposisi SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadi komposisi SDM yang sebagian besar mempunyai ketrampilan tinggi. Adapun salah satu upaya untuk mengubah komposisi tersebut adalah melalui pendidikan pelatihan. Sebagai gambaran, walaupun seseorang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, apabila mempunyai ketrampilan kerja (mengolah sawah, montir traktor, pengrajin, dan lain-lain) maka SDM yang bersangkutan akan menjadi SDM yang tangguh.

³ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 103



Sebab, dengan ketrampilan barunya dia dapat lebih memberikan kontribusi tenaganya secara optimal dalam pembangunan ekonomi.⁴

Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang,

⁴ Ibid, hal. 119



serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.⁵

Kekhasan budaya berbingkai nilai-nilai agama yang sudah disandang masyarakat Madura secara umum terkadang menampakkan kenyataan hidup yang ironi. Pekerja keras dan tanpa menyerah dalam kondisi apapun dan di manapun sudah bukan rahasia lagi. Namun berbeda dengan kenyataan yang disandang warga Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Sumenep. Desa yang terletak 45 Km dari kota ke arah barat itu berpenduduk 3.500 kepala keluarga (KK) atau 9.567 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada itu, 80% menjadi pengemis (peminta-minta). Tak ayal, jika desa itu mendapat julukan kampung pengemis dan menjadi pusat perhatian para peneliti, akademisi dan media massa meski tidak semudah yang dibayangkan untuk masuk ke desa tersebut.

Setiap orang yang masuk perkampungan pengemis itu tidak akan percaya bila warganya menjadi pengemis. Selain tidak ada rumah gedek (Rumah anyaman bambu), kendaraan sepeda motor juga ramai terlihat lalu lalang. Meski rumah warga satu dengan yang lain berjarak antara 10 meter hingga 20 meter, namun terlihat rumah berukuran besar dan kokoh dilengkapi antena parabola, rantai keramik lengkap dengan berbagai macam hiasan sudah bukan barang langka dan asing lagi.

Untuk ukuran desa di Sumenep, kondisi Desa Pragaan sudah maju. Program pemerintah sudah masuk dan aktivitas masyarakat seperti layaknya warga desa tetangga. Satu dari penduduk desa pengemis, Ny Halimah (46) yang kesehariannya menjadi peminta-minta di Kota Sumenep sudah memiliki 4

⁵ Ibid, hal. 170



ekor sapi. Dia memiliki rumah yang selesai dibangun 3 tahun silam lengkap dengan perabotan mewah. Meski sudah tergolong kelas ekonomi menengah untuk ukuran desa, namun Ny Halimah mengaku tidak bisa meninggalkan profesinya sebagai penerima sedekah dari orang lain yang sudah turun temurun dilakukan.

Banyak alasan yang dikemukakan. Selain tidak memiliki lahan pertanian yang cukup hingga tidak mempunyai skill yang bisa menghasilkan menutupi kebutuhan hidupnya. Warga Desa Pragaan Daya yang meminta-minta tidak hanya dilakukan di wilayah Madura, mereka yang masih sehat dan mempunyai kemampuan untuk datang ke daerah lain, biasanya banyak mengemis di Jawa Barat, Bandung, Jakarta dan DKI. Bahkan, ada yang merantau hingga Kalimantan dan Malaysia. Namun bagi yang sudah tua, daerah yang biasa didatangi hanya Kota Surabaya dan kota lain di Jawa Timur.

Tidak sedikit bagi mereka yang mengemis di luar Madura mempunyai kemampuan lebih. Bahkan, ada yang menyandang predikat haji atau telah mampu melaksanakan rukun Islam yang kelima dari hasil mengemis. Anak-anak muda di desa ini pendidikannya sudah banyak yang masuk perguruan tinggi. Bahkan, ada yang masuk di fakultas kedokteran di sebuah perguruan tinggi di Jember. Meski diakui jika biaya untuk menyekolahkan itu dari hasil mengemis, bukan berarti harus menjalankan profesi orang tuanya.

Pendapatan pengemis itu jauh lebih besar dari gaji seorang pegawai negeri sipil (Sipil) yang hanya menjadi seorang staf di pemerintahan. Setiap pengemis asal Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Sumenep mampu mengumpulkan rezeki dari meminta-minta itu hingga pada kisaran Rp1,5 juta



sampai Rp 2,5 juta setiap bulan. Bahkan, para pengemis yang beraksi di luar Pulau Garam Madura terutama di Kalimantan dan Batam, justru pendapatannya bisa mencapai lebih Rp3 juta tiap bulan.

Tapi kini sedikit demi sedikit tokoh masyarakat mulai memperbaiki pemikiran masyarakat tentang kampung pengemis karena mereka mulai mengorganisir masyarakat agar mengurangi kegiatan mengemis mereka. Banyak cara yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat tersebut dengan mengajarkan mereka keterampilan seperti menganyam tikar, membuat gula merah, dan menjadikan batu besar menjadi batu kerikil (batu cor). Semua hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di desa tersebut. Pelatihan tersebut dilakukan 3 kali dalam seminggu, dengan tujuan agar masyarakat semakin pintar dalam keterampilan tersebut dan mulai meninggalkan pekerjaan mengemis yang mereka jalani selama ini.⁶

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah upaya pemberdayaan masyarakat pengemis di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep Madura?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat pengemis di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶ Hasil wawancara dengan Imam (48) pada tanggal 10 Oktober 2012



1. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat pengemis di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep Madura?
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam upaya pemberdayaan masyarakat pengemis di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam meneliti khususnya peran tokoh masyarakat dalam memberdayakan masyarakat pengemis di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi ketika akan membuat program yang berkaitan dengan Koperasi dan tidak kalah pentingnya sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.



4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya mengelolah hasil alam yang ada di desa mereka, dan digunakan sebagai penambah nilai ekonomi masyarakat

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat terutama yang berbasis koperasi.

E. Definisi Konsep

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu konsep, karena konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangatlah penting supaya permasalahan yang akan diteliti tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak di alam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian, sehingga dapat diukur secara empiris. Seperti yang didefinisikan R. Merton: konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan antara variabel-variabel mana yang kita ingin menentukan adanya hubungan empiris.⁷

Oleh karena itu, penulis mencoba membatasi konsep dari judul Kampung Pengemis Sumenep Studi Kasus Tentang Proses Pemberdayaan Masyarakat Pengemis Di Desa Peragaan Kecamatan Peragaan Kabupaten Sumenep

⁷ Koenjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal.



Madura. Penulis memberikan penegasan istilah dari judul diatas secara kontekstual sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.⁸ Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelagnagan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.⁹

⁸ Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

⁹ Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1



Dalam hal ini, Al-Qur'an al-karim menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah." (Qs. Ali-Imran: 110)

Dari potongan ayat diatas dijelaskan bahwa pemberdayaan itu bersifat umum dan berpihak terhadap masyarakat yang lemah, serta mencarikan keadilan kepada masyarakat tersebut agar masyarakat menjadi lebih baik dan mampu berperan dalam menentukan nasib mereka sendiri tanpa ada kekangan dari pihak tertentu. Pengertian dari menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dari ayat diatas dapat diartikan sebagai usaha seorang pemberdaya masyarakat dalam menjadikan masyarakat sebagai dirinya sendiri yang mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraannya.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling



menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.¹⁰

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan satu tempat yang sama.¹¹

Ada beberapa fungsi masyarakat, yaitu:

- a. Penyedia dan pendistribusi barang-barang dan jasa.
- b. Lokasi kegiatan bisnis dan pekerjaan.
- c. Keamanan publik.
- d. Sosialisasi.
- e. Organisasi dan partisipasi politik.

Istilah masyarakat juga dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu meliputi :

¹⁰ K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 47



- a. Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.
- b. Masyarakat sebagai kepentingan bersama, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.¹²

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu komunitas yang berada dalam suatu wilayah tertentu, yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan perasaan memiliki.

3. Pengemis

Pengemis adalah seorang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah seorang yang hidup mengelandang dan sekaligus mengemis. Oleh karena tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan

¹² Ibid, hal. 39



sehari-hari. Karakteristik dari gepeng (gelandangan dan pengemis) yaitu:

- a. Tidak memiliki tempat tinggal
- b. Hidup di bawah garis kemiskinan
- c. Hidup dengan penuh ketidak pastian.
- d. Memakai baju yang compang camping¹³

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: “Tangan yg di atas lebih baik daripada tangan yg dibawah.”(HR. Bukhori Muslim)¹⁴

Berdasarkan hadist diatas telah jelas dijelaskan bahwa tangan yang diatas yakni orang yang memberi itu lebih baik daripada tangan yang dibawah yakni orang yang meminta-minta. Maka dari itu sebaiknya kita haruslah bekerja keras dan memberi sesuatu yang bermanfaat dari pada memberikan sesuatu terhadap orang yang meminta-minta yang mana sebenarnya mereka mampu untuk bekerja dengan menggunakan tenaga mereka akan tetapi mereka malas dan enggan untuk melakukan hal tersebut.

Dalam sebuah pemberdayaan pun lebih baik berusaha sendiri dengan apapun keadaan kita dari pada kita tergantung kepada orang lain, karena kita baru meminta pertolongan jika kita memang benar-

¹³ Zainal Asikin, gelandangan dan pengemis gepeng, <http://www.dayatrangambozo.blogspot.com/2011/05>, diunduh pada tanggal 10 Des 2012

¹⁴ Achmad. Zarkasi, *Kumpulan 101 hadist* (kudus. Utama sejah tera 2001).hal 68



benar mengalami kesulitan hingga kita tidak sanggup untuk menyelesaikannya sendiri, akan tetapi sebenarnya setiap permasalahan pasti ada cara untuk penyelesaian. Inilah yang sedang dilakukan oleh masyarakat Praga Laok untuk mengurangi angka pengemis yang ada di desa mereka dengan adanya pemberdayaan masyarakat.

4. Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional.¹⁵ Berikut adalah beberapa pengertian dari kesejahteraan sosial:

a. Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 merumuskan kesejahteraan sosial adalah:

Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.¹⁶

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 1

¹⁶ Ibid, hal. 2



- b. Kesejahteraan sosial dalam kacamata PBB berarti kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.¹⁷

Oleh karena itu, kesejahteraan sosial adalah kehidupan sosial individu ataupun kelompok yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi baik kebutuhan sosial, kebutuhan jasmani, dan kebutuhan rohani. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi diantaranya adalah sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan pembahasan dalam penelitian, dengan kata lain Membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori.

¹⁷ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 34



BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, antara lain mendeskripsikan lokasi penelitian. selanjutnya penyajian yang disesuaikan dengan fokus yang diangkat tentang pemberdayaan masyarakat kampung pengemis.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.